

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kematangan Karir

a. Pengertian Kematangan Karir

Kematangan karir merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, memilih, dan mempersiapkan karir secara realistis sesuai dengan tahap perkembangan. Donald E. Super (1990) menyatakan bahwa kematangan karir adalah kesiapan individu dalam mengambil keputusan karir yang tepat sesuai dengan usia dan tugas perkembangannya. Dengan kata lain, kematangan karir menunjukkan sejauh mana seseorang mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir secara optimal sesuai tahap kehidupannya.

Pada mahasiswa tingkat akhir, kematangan karir menjadi sangat penting karena mereka berada pada tahap transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Mahasiswa yang memiliki kematangan karir yang baik mampu mengenali minat dan kemampuan diri, memahami dunia kerja, serta memiliki rencana karir yang jelas dan terarah. Menurut Winkel dan Hastuti (2013), kematangan karir mencerminkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan karir secara bertanggung jawab dan realistis. Artinya, individu tidak hanya memilih karir berdasarkan keinginan semata, tetapi juga

mempertimbangkan kemampuan diri dan kondisi nyata yang ada.

Selain itu, Mark L. Savickas (2013) dalam bukunya tentang *career construction* menjelaskan bahwa kematangan karir berkaitan dengan kesiapan individu dalam membangun dan mengelola karir melalui proses perencanaan, eksplorasi, dan pengambilan keputusan. Parafrasenya, kematangan karir tidak hanya tentang kesiapan memilih pekerjaan, tetapi juga kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dan membentuk arah karirnya secara aktif sesuai dengan perkembangan zaman.

Pendapat lain dikemukakan oleh Vernon G. Zunker (2012) yang menyatakan bahwa kematangan karir merupakan kesiapan individu dalam memahami diri dan dunia kerja sehingga mampu membuat pilihan karir yang tepat. Dengan kata lain, individu yang matang secara karir memiliki pemahaman yang seimbang antara potensi diri dan peluang yang tersedia di lingkungan kerja.

Menurut Anggriana et al. (2022), kesiapan karir (*career readiness*) merupakan salah satu aspek penting yang mendukung keterlibatan mahasiswa dalam proses pengembangan karir. Mahasiswa yang memiliki kesiapan karir yang baik cenderung lebih aktif dalam memanfaatkan kesempatan belajar, mengembangkan kompetensi, serta mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan karir menjadi fondasi bagi mahasiswa untuk membangun kematangan karir

melalui proses eksplorasi, perencanaan, dan pengambilan keputusan karir.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kematangan karir adalah kesiapan individu dalam memahami diri, mengenali peluang kerja, serta mampu merencanakan dan mengambil keputusan karir secara realistis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

b. Aspek-Aspek Kematangan Karir

Kematangan karir merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, mengambil keputusan, serta mempersiapkan diri secara realistis untuk memasuki dunia kerja sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dijalani. Super (1990) menyatakan bahwa kematangan karir berkaitan dengan kesiapan individu dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan karir pada setiap fase kehidupan. Bagi mahasiswa tingkat akhir, kematangan karir menjadi aspek yang sangat penting karena mereka berada pada fase transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja.

Aspek-aspek kematangan karir mencakup kesadaran dan perencanaan karir, eksplorasi karir, pengambilan keputusan karir, serta kesiapan menghadapi dunia kerja. Kesadaran dan perencanaan karir ditunjukkan melalui kemampuan mahasiswa memahami pentingnya karir dan menyusun rencana masa depan yang jelas. Mahasiswa yang memiliki perencanaan karir yang baik cenderung lebih terarah dalam menentukan langkah setelah lulus.

Aspek eksplorasi karir berkaitan dengan usaha individu dalam mencari dan mengumpulkan informasi mengenai berbagai pilihan karir, baik melalui pengalaman magang, diskusi dengan teman, maupun mencari informasi dari media. Selanjutnya, pengambilan keputusan karir mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam memilih jalur karir yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki. Keputusan karir yang matang didasarkan pada pertimbangan yang rasional dan realistis, bukan sekadar mengikuti tekanan lingkungan.

Aspek kesiapan menghadapi dunia kerja ditunjukkan melalui kesiapan mental, keterampilan, serta sikap profesional yang dimiliki mahasiswa. Mahasiswa yang matang secara karir memiliki kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kesiapan menghadapi tantangan dunia kerja. Dengan demikian, kematangan karir merupakan hasil dari proses perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti efikasi diri akademik serta faktor eksternal seperti dukungan teman sebaya.

c. Indikator Kematangan Karir

Kematangan karir adalah kemampuan individu untuk memahami diri, mengenali dunia kerja, serta mengambil keputusan karir secara tepat sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Super (1990) dan Savickas (2013), kematangan karir mencerminkan kesiapan individu dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan

karir. Berdasarkan kajian teoritis dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini, indikator kematangan karir dirumuskan sebagai berikut:

1) Perencanaan karir (Career Planning)

Perencanaan karir merupakan kemampuan mahasiswa dalam menyusun rencana masa depan yang berkaitan dengan pilihan pekerjaan atau studi lanjutan. Mahasiswa yang memiliki perencanaan karir yang baik mampu menetapkan tujuan karir, menentukan langkah yang perlu ditempuh, serta mempersiapkan diri sejak dini untuk mencapai tujuan tersebut.

2) Eksplorasi karir (Career Exploration)

Eksplorasi karir adalah kemampuan mahasiswa dalam mencari dan memanfaatkan informasi mengenai berbagai pilihan karir. Mahasiswa aktif menggali informasi tentang dunia kerja, peluang karir, serta tuntutan kompetensi yang dibutuhkan melalui berbagai sumber, seperti dosen, teman sebaya, media, dan pengalaman langsung.

3) Pengambilan keputusan karir (Career Decision Making)

Pengambilan keputusan karir merupakan kemampuan mahasiswa dalam menentukan pilihan karir secara mandiri dan bertanggung jawab. Mahasiswa yang matang secara karir mampu mempertimbangkan minat, kemampuan, nilai pribadi,

serta peluang yang tersedia sebelum menetapkan keputusan karir.

4) Pengetahuan tentang dunia kerja

Pengetahuan tentang dunia kerja mencakup pemahaman mahasiswa mengenai karakteristik pekerjaan, persyaratan kompetensi, serta kondisi dan tuntutan dunia kerja. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan karir yang baik akan lebih realistis dalam menetapkan pilihan dan lebih siap menghadapi persaingan kerja.

5) Kesiapan menghadapi dunia kerja

Kesiapan menghadapi dunia kerja ditunjukkan melalui kesiapan mental, sikap profesional, tanggung jawab, serta kepercayaan diri dalam memasuki dunia kerja. Mahasiswa yang memiliki kesiapan kerja yang baik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan menghadapi tantangan secara positif.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Karir

Kematangan karir mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Super (1990) menyatakan bahwa kematangan karir merupakan hasil dari proses perkembangan yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan lingkungan sosial individu.

Faktor internal meliputi minat, bakat, nilai, dan kepribadian. Mahasiswa yang mampu mengenali minat dan bakatnya dengan baik cenderung lebih matang dalam merencanakan dan mengambil keputusan karir. Selain itu, kepercayaan diri dan motivasi juga berperan penting dalam membentuk kesiapan karir.

Faktor berikutnya adalah efikasi diri akademik. Mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan akademiknya akan lebih percaya diri dalam menghadapi dunia kerja, berani mengambil keputusan, serta mampu merencanakan karir secara realistis (Suryani & Nugroho, 2020).

Faktor eksternal meliputi dukungan sosial, khususnya dukungan dari teman sebaya, keluarga, dan dosen. Dukungan tersebut membantu mahasiswa memperoleh informasi karir, motivasi, serta keyakinan dalam menentukan pilihan karir (Putri & Wahyuni, 2021).

Selain itu, lingkungan pendidikan dan informasi dunia kerja juga memengaruhi kematangan karir. Mahasiswa yang memiliki akses terhadap informasi karir, pelatihan, dan pengalaman kerja cenderung memiliki kematangan karir yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang kurang mendapatkan informasi tersebut.

2. Efikasi Diri Akademik

a. Pengertian Efikasi Diri Akademik

Efikasi diri akademik adalah keyakinan individu terhadap

kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, memahami materi perkuliahan, serta menghadapi berbagai tuntutan studi secara efektif. Konsep ini merupakan bagian dari teori efikasi diri yang menekankan pentingnya kepercayaan diri individu dalam menentukan keberhasilan suatu tindakan.

Mahasiswa tingkat akhir berada pada fase penting dalam perkembangan kehidupannya, khususnya dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja dan menentukan arah karir. Pada tahap ini, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik seperti penyusunan skripsi, penyelesaian tugas akhir, serta pengambilan keputusan terkait masa depan karir. Kondisi tersebut menuntut mahasiswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan akademiknya agar mampu menyelesaikan tugas dan tantangan yang dihadapi secara optimal.

Menurut Albert Bandura (1997), efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Parafrasanya, individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih yakin bahwa usaha yang dilakukan dapat menghasilkan keberhasilan, sehingga lebih termotivasi dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.

Dalam konteks akademik, Barry J. Zimmerman (2000) menjelaskan bahwa academic efikasi diri berkaitan dengan keyakinan

mahasiswa dalam mengatur proses belajar, menyelesaikan tugas, serta mencapai prestasi akademik yang diharapkan. Artinya, mahasiswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan akademiknya cenderung lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, Suryani dan Nugroho (2020) menyatakan bahwa efikasi diri akademik adalah keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk mengelola aktivitas belajar, menyelesaikan tugas akademik, serta mencapai prestasi yang diharapkan. Mahasiswa dengan tingkat efikasi diri akademik yang tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang kuat, lebih percaya diri, serta mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan akademik.

Christiana dan Krisphianti (2020) menjelaskan bahwa efikasi diri akademik merupakan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai tuntutan akademik. Mahasiswa dengan efikasi diri akademik yang tinggi cenderung lebih percaya diri, tekun, serta mampu menghadapi tantangan akademik secara lebih efektif.

Pendapat lain dikemukakan oleh Dale H. Schunk (2012) yang menyatakan bahwa efikasi diri memengaruhi pilihan aktivitas, usaha, ketekunan, serta ketahanan individu dalam menghadapi tantangan. Dengan kata lain, semakin tinggi keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya, maka semakin besar pula usaha dan ketekunan yang

ditunjukkan dalam menyelesaikan tugas akademik.

Kesimpulannya bahwa efikasi diri akademik merupakan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar, meningkatkan motivasi, serta membantu mahasiswa dalam mempersiapkan karir di masa depan.

b. Aspek-Aspek Efikasi Diri Akademik

Efikasi diri akademik terdiri dari beberapa aspek yang menggambarkan sejauh mana keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan akademiknya. Bandura (1997) mengemukakan bahwa *efikasi diri* memiliki tiga aspek utama, yaitu magnitude, strength, dan generality.

Magnitude berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu diselesaikan oleh individu. Mahasiswa dengan magnitude yang tinggi akan merasa mampu menghadapi tugas akademik yang sulit, seperti penelitian dan penyusunan skripsi. Strength berkaitan dengan tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya. Semakin kuat keyakinan tersebut, semakin besar usaha dan ketekunan yang ditunjukkan dalam menyelesaikan tugas akademik. Sementara itu, generality berkaitan dengan sejauh mana keyakinan individu berlaku pada berbagai situasi akademik yang berbeda.

Selain itu, Lent, Brown, dan Hackett (1994) menyatakan bahwa efikasi diri akademik berperan penting dalam membentuk minat,

tujuan, serta pengambilan keputusan karir individu. Mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan akademiknya cenderung lebih optimis, tidak mudah menyerah, dan lebih siap menghadapi transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja.

c. Indikator Efikasi Diri Akademik

Efikasi diri akademik merupakan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas akademik, mengelola tuntutan perkuliahan, serta menyelesaikan kewajiban akademik secara berhasil. Konsep ini menekankan pada kepercayaan diri mahasiswa dalam konteks belajar dan aktivitas akademik, bukan pada kemampuan umum atau kepribadian (Bandura, 1997; Zimmerman & Schunk, 2011).

Menurut Bandura (1997), *efikasi diri akademik* mahasiswa tingkat akhir tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses kognitif yang mengintegrasikan informasi dari empat sumber utama. Keempat sumber ini berperan penting dalam menentukan sejauh mana mahasiswa yakin akan kemampuannya menyelesaikan studi dan menghadapi transisi dunia kerja:

1) Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Pengalaman masa lalu merupakan sumber informasi yang paling kuat. Keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sebelumnya, seperti kelulusan mata kuliah yang sulit, keberhasilan dalam praktikum, atau progres bimbingan skripsi yang lancar, akan memberikan bukti nyata atas kompetensi mereka.

Keberhasilan ini membangun ekspektasi efikasi yang kuat, sehingga ketika mahasiswa menghadapi hambatan dalam penyusunan tugas akhir atau perencanaan karir, mereka tidak mudah putus asa karena memiliki rekam jejak keberhasilan sebagai penguat.

2) Pengalaman Vikarius (*Vicarious Experience*)

Sumber ini diperoleh melalui pengamatan terhadap keberhasilan orang lain, terutama teman sebaya yang memiliki karakteristik serupa. Melihat rekan mahasiswa tingkat akhir yang sukses melewati ujian skripsi atau diterima dalam program magang bergengsi dapat meningkatkan keyakinan individu bahwa mereka pun mampu melakukannya. Dalam konteks proposal ini, kedekatan dengan teman sebaya memungkinkan terjadinya proses *modelling* yang positif, di mana keberhasilan teman menjadi tolok ukur efikasi bagi dirinya sendiri.

3) Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Persuasi verbal berupa dukungan moral, saran, dan penguatan dari lingkungan sosial seperti dosen pembimbing, keluarga, dan terutama teman sebaya. Dalam dinamika mahasiswa tingkat akhir, diskusi dengan teman mengenai prospek kerja atau saling memberikan semangat dalam mengerjakan tugas akhir berfungsi sebagai penguat keyakinan diri. Mahasiswa yang diberikan penguatan secara verbal bahwa mereka memiliki bakat dan kemampuan untuk sukses akan cenderung mengarahkan usaha yang

lebih besar dibandingkan mereka yang terus-menerus menerima kritik negatif.

4) Kondisi Fisik dan Emosional (*Physiological and Affective States*)

Kondisi fisiologis seperti stres, kecemasan, dan kelelahan fisik saat menghadapi tekanan tugas akhir sering kali diartikan sebagai tanda ketidakmampuan. Namun, mahasiswa dengan efikasi diri *akademik* yang baik akan memandang ketegangan tersebut sebagai hal yang wajar dan bukan hambatan. Kemampuan mengelola respon emosional dan fisik secara positif memungkinkan mahasiswa tetap tenang dalam mengambil keputusan karir dan tidak merasa terintimidasi oleh beban akademik yang sedang dihadapi.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri Akademik

Efikasi diri akademik tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan. Bandura (1997) menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya berkembang melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial yang dialami sepanjang hidup.

Faktor pertama adalah pengalaman keberhasilan (*mastery experience*). Mahasiswa yang pernah berhasil menyelesaikan tugas akademik, seperti ujian, presentasi, atau skripsi, akan memiliki keyakinan yang lebih tinggi terhadap kemampuan akademiknya. Keberhasilan tersebut menjadi dasar utama dalam membangun efikasi diri akademik yang kuat.

Faktor kedua adalah pengalaman vikarius (*vicarious experience*), yaitu pengalaman melihat orang lain yang memiliki kemampuan serupa berhasil menyelesaikan tugas akademik. Melihat teman sebaya berhasil dapat meningkatkan keyakinan mahasiswa bahwa dirinya juga mampu mencapai keberhasilan yang sama (Lent et al., 1994).

Faktor ketiga adalah dukungan sosial dan persuasi verbal. Dorongan, motivasi, serta umpan balik positif dari dosen, teman sebaya, maupun keluarga dapat memperkuat keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan akademiknya. Sebaliknya, kritik negatif yang berlebihan dapat menurunkan efikasi diri akademik.

Faktor keempat adalah kondisi psikologis dan emosional. Mahasiswa yang mampu mengelola stres, kecemasan, dan tekanan akademik dengan baik cenderung memiliki efikasi diri akademik yang lebih tinggi. Kondisi emosional yang stabil membantu mahasiswa berpikir lebih positif terhadap kemampuannya sendiri (Santrock, 2012).

3. Dukungan Teman Sebaya

a. Pengertian Dukungan Teman Sebaya

Dukungan teman sebaya adalah bentuk bantuan sosial yang diperoleh individu dari teman yang memiliki usia atau status yang relatif sama, yang mencakup dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Dukungan ini berperan penting dalam membantu individu menghadapi berbagai tuntutan kehidupan, termasuk dalam proses perkembangan akademik dan perencanaan karir.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memiliki peran penting dalam perkembangan mahasiswa, salah satunya adalah dukungan teman sebaya. Pada masa dewasa awal, mahasiswa cenderung menghabiskan banyak waktu bersama teman sebaya, sehingga pengaruh teman menjadi sangat signifikan dalam pembentukan sikap, perilaku, serta pengambilan keputusan.

Menurut John W. Santrock (2012), dukungan teman sebaya merupakan bentuk bantuan sosial yang diperoleh individu dari teman-teman seusianya yang meliputi dukungan emosional, informasi, maupun bantuan instrumental. Parafrasanya, keberadaan teman sebaya dapat memberikan rasa diterima, dihargai, dan dipahami, sehingga individu lebih mampu menghadapi tekanan serta tuntutan dalam kehidupannya.

Selanjutnya, Irwin G. Sarafino menjelaskan bahwa dukungan sosial mencakup beberapa bentuk, yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Dalam konteks mahasiswa, dukungan ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri, memberikan arahan, serta mempermudah individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, termasuk terkait akademik dan karir.

Penelitian Pratiwi dan Lestari (2019) juga menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi kecemasan, serta membantu mahasiswa dalam merencanakan karir. Teman sebaya sering menjadi sumber informasi, motivasi, dan dorongan dalam proses pengambilan keputusan karir.

Pendapat lain dikemukakan oleh Robert A. Baron dan Donn Byrne yang menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap sikap, perilaku, serta pengambilan keputusan individu. Parafrasanya, hubungan sosial yang terjalin dengan teman sebaya dapat membentuk cara berpikir dan bertindak individu, termasuk dalam menentukan pilihan karir.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya merupakan faktor eksternal yang penting dalam kehidupan mahasiswa, karena dapat memberikan bantuan emosional, motivasi, informasi, serta dorongan yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja.

b. Aspek-Aspek Dukungan Teman Sebaya

Dukungan teman sebaya merupakan bentuk bantuan sosial yang diperoleh individu dari kelompok teman yang memiliki usia dan status yang relatif sama. Pada masa mahasiswa tingkat akhir, teman sebaya menjadi sumber dukungan yang sangat penting, terutama dalam menghadapi tuntutan akademik dan perencanaan karir. Menurut Santrock (2012), dukungan teman sebaya berperan dalam pembentukan sikap, kepercayaan diri, serta kemampuan individu dalam menghadapi tantangan perkembangan.

Aspek-aspek dukungan teman sebaya meliputi dukungan emosional, dukungan informasi, dan dukungan instrumental. Dukungan emosional mencakup perhatian, empati, penerimaan, dan dorongan yang

diberikan oleh teman sebaya. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan emosional yang baik akan merasa dihargai dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi kecemasan terkait masa depan karir.

Dukungan informasi berupa pemberian saran, masukan, dan informasi yang relevan mengenai dunia kerja, peluang karir, atau pengalaman magang dan kerja. Dukungan ini membantu mahasiswa memperoleh gambaran yang lebih realistis mengenai pilihan karir yang tersedia. Selain itu, dukungan instrumental berupa bantuan nyata, seperti berbagi materi, membantu tugas akademik, atau bekerja sama dalam kegiatan pengembangan diri, juga berperan dalam meningkatkan kesiapan karir mahasiswa (Pratiwi & Lestari, 2019).

Dukungan teman sebaya yang positif mampu meningkatkan rasa percaya diri, memperluas wawasan karir, serta mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam mempersiapkan masa depan. Oleh karena itu, dukungan teman sebaya dipandang sebagai salah satu faktor penting yang memengaruhi kematangan karir mahasiswa tingkat akhir.

c. Indikator Dukungan Teman Sebaya

Berdasarkan teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (2007), dukungan sosial terdiri atas empat bentuk utama, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan (*appraisal*), dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Dalam penelitian ini, keempat bentuk tersebut diadaptasi dalam konteks hubungan teman sebaya pada mahasiswa tingkat akhir.

1) Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan yang berkaitan dengan perasaan nyaman, perhatian, empati, kasih sayang, dan kepedulian yang diberikan oleh teman sebaya kepada individu. Dukungan ini ditunjukkan melalui kesediaan untuk mendengarkan, memahami perasaan, memberikan semangat, serta menunjukkan sikap menerima tanpa menghakimi.

Pada mahasiswa tingkat akhir, fase penyelesaian studi seringkali disertai tekanan akademik dan kecemasan terhadap masa depan karier. Dalam kondisi tersebut, dukungan emosional dari teman sebaya berfungsi sebagai penyangga psikologis (*buffer*) yang dapat mengurangi stres dan meningkatkan rasa aman. Ketika mahasiswa merasa dipahami dan didukung secara emosional, tingkat kecemasan cenderung menurun dan kepercayaan diri meningkat.

Dukungan emosional memiliki peran penting dalam membentuk kematangan karier karena individu yang merasa didukung secara emosional akan lebih stabil secara psikologis dalam mengeksplorasi pilihan karier dan mengambil keputusan. Stabilitas emosional membantu mahasiswa berpikir lebih rasional dan tidak tergesa-gesa

dalam menentukan arah masa depan.

Dengan demikian, dukungan emosional bukan sekadar bentuk perhatian biasa, melainkan faktor protektif yang memperkuat kesiapan mental mahasiswa dalam menghadapi transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja.

2) Dukungan Penghargaan (*Appraisal Support*)

Dukungan penghargaan adalah bentuk dukungan yang diberikan melalui pengakuan, penilaian positif, dorongan, dan penguatan terhadap kemampuan atau potensi individu. Dukungan ini membantu individu membangun evaluasi diri yang lebih positif.

Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, dukungan penghargaan dapat berupa:

- a) Teman menyatakan bahwa individu memiliki kemampuan yang baik di bidang tertentu.
- b) Memberikan umpan balik positif terhadap rencana karir.
- c) Memperkuat keyakinan individu bahwa ia mampu bersaing di dunia kerja.

Dukungan penghargaan berperan dalam meningkatkan *self-confidence* dan memperkuat identitas diri. Ketika mahasiswa memperoleh validasi dari lingkungan sekitarnya, mereka cenderung memiliki persepsi diri yang

lebih positif. Persepsi diri yang positif ini berkaitan erat dengan kematangan karier, khususnya dalam aspek pengambilan keputusan dan perencanaan karier.

Individu yang mendapatkan dukungan penghargaan yang baik akan lebih yakin terhadap pilihan kariernya dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial negatif. Oleh karena itu, dukungan penghargaan berfungsi sebagai penguat psikologis yang membantu mahasiswa menetapkan tujuan karier secara lebih mantap.

3) Dukungan Instrumental (*Instrumental Support*)

Dukungan instrumental merupakan bentuk dukungan yang bersifat nyata atau konkret. Dukungan ini dapat berupa bantuan tenaga, waktu, fasilitas, atau tindakan langsung yang membantu individu menyelesaikan tugas atau mengatasi permasalahan tertentu.

Pada mahasiswa tingkat akhir, dukungan instrumental dapat berupa:

- a) Membantu mencari informasi lowongan kerja.
- b) Berbagi referensi skripsi atau materi kuliah.
- c) Menemani mengikuti seminar karir.
- d) Membantu latihan wawancara kerja
- e) Berbagi pengalaman teknis mengenai proses seleksi.

Dukungan instrumental memiliki kontribusi langsung terhadap kesiapan karier karena membantu mahasiswa memperoleh pengalaman dan sumber daya yang mendukung proses eksplorasi karier. Bantuan konkret ini dapat memperluas wawasan serta meningkatkan kesiapan praktis mahasiswa dalam memasuki dunia kerja.

Selain itu, dukungan instrumental juga mengurangi hambatan teknis yang mungkin menghambat mahasiswa dalam mempersiapkan kariernya. Ketika mahasiswa merasa tidak sendirian dalam menghadapi proses tersebut, mereka cenderung lebih aktif dan termotivasi dalam mempersiapkan masa depan.

4) Dukungan Informasi (*Informational Support*)

Dukungan informasi adalah bentuk dukungan yang diberikan melalui penyampaian saran, arahan, nasihat, masukan, atau informasi yang relevan terhadap permasalahan individu. Informasi ini membantu individu memahami situasi, mempertimbangkan alternatif, dan mengambil keputusan yang lebih tepat.

Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, dukungan informasi dapat berupa:

- a) Diskusi mengenai prospek pekerjaan setelah lulus.
- b) Berbagi pengalaman mengikuti seleksi kerja.

- c) Memberikan informasi mengenai peluang magang atau rekrutmen.
- d) Memberikan masukan mengenai bidang kerja yang sesuai dengan kemampuan

Meskipun dosen atau profesional memiliki kompetensi formal yang lebih tinggi, dukungan informasi dari teman sebaya tetap memiliki nilai penting karena bersifat kontekstual dan berasal dari pengalaman langsung yang relevan. Informasi dari teman sebaya seringkali lebih mudah dipahami karena diberikan dalam bahasa yang setara dan dalam situasi yang serupa.

Dukungan informasi berperan besar dalam aspek eksplorasi karier dan pengambilan keputusan. Melalui diskusi dan pertukaran informasi, mahasiswa memperoleh gambaran yang lebih realistis tentang dunia kerja, sehingga dapat merencanakan langkah karier secara lebih matang.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan teman sebaya

Dukungan teman sebaya juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari individu maupun lingkungan sosial. Menurut Fitriani dan Hidayah (2021), kualitas

hubungan sosial menjadi faktor utama dalam terbentuknya dukungan teman sebaya.

Faktor pertama adalah kualitas hubungan pertemanan. Hubungan yang dilandasi oleh rasa saling percaya, keterbukaan, dan empati akan memudahkan mahasiswa untuk saling memberi dukungan, baik secara emosional maupun instrumental.

Faktor kedua adalah intensitas interaksi sosial. Mahasiswa yang sering berinteraksi dengan teman sebayanya dalam kegiatan akademik maupun nonakademik cenderung memperoleh dukungan yang lebih besar dibandingkan mahasiswa yang kurang terlibat secara sosial.

Faktor ketiga adalah lingkungan akademik dan budaya kampus. Lingkungan kampus yang mendorong kerja sama, diskusi, dan kolaborasi antar mahasiswa akan memperkuat dukungan teman sebaya. Sebaliknya, lingkungan yang terlalu kompetitif dapat menghambat munculnya dukungan sosial.

Faktor keempat adalah karakteristik individu, seperti keterbukaan diri, kemampuan komunikasi, dan sikap empati. Mahasiswa yang mampu membangun komunikasi yang baik dan terbuka cenderung lebih mudah mendapatkan dukungan dari teman sebayanya (Pratiwi & Lestari, 2019).

B. Kerangka Berpikir

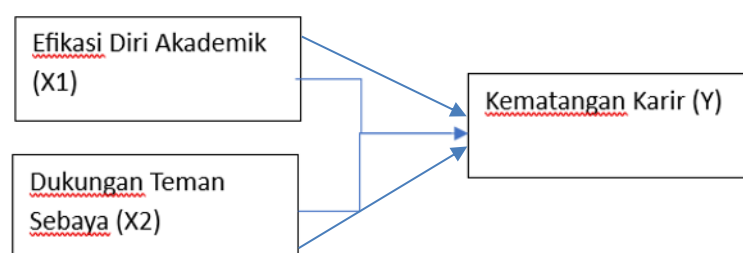
Mahasiswa tingkat akhir berada pada fase transisi penting dari dunia pendidikan menuju dunia kerja, sehingga dituntut untuk memiliki kesiapan dan kematangan karir yang baik. Pada tahap ini, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tuntutan seperti penyelesaian tugas akhir, penentuan pilihan karir, serta persiapan memasuki dunia kerja. Kondisi tersebut seringkali menimbulkan kebingungan, kecemasan, dan keraguan apabila mahasiswa tidak memiliki keyakinan diri dan dukungan lingkungan yang memadai.

Efikasi diri akademik (X_1) merupakan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan akademiknya dalam menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan perkuliahan, serta mencapai tujuan belajar. Mahasiswa dengan efikasi diri akademik yang tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih baik, mampu mengelola tuntutan akademik, dan memandang tantangan karir sebagai sesuatu yang dapat dihadapi. Semakin tinggi efikasi diri akademik yang dimiliki mahasiswa, maka semakin besar kesiapan mereka dalam merencanakan, mengeksplorasi, dan mengambil keputusan karir, sehingga kematangan karir (Y) dapat berkembang secara optimal.

Selain faktor internal, dukungan teman sebaya (X_2) juga berperan penting dalam membentuk kematangan karir mahasiswa tingkat akhir. Teman sebaya menjadi sumber dukungan emosional, informasi, dan motivasi yang membantu mahasiswa menghadapi kebingungan serta

tekanan terkait masa depan karir. Melalui interaksi dengan teman sebaya, mahasiswa dapat saling berbagi pengalaman, berdiskusi mengenai peluang kerja, serta memperoleh dorongan untuk lebih percaya diri dalam menentukan pilihan karir. Dukungan teman sebaya yang positif dapat membantu mahasiswa merasa tidak sendirian dan lebih siap menghadapi dunia kerja.

Efikasi diri akademik dan dukungan teman sebaya saling melengkapi dalam membentuk kematangan karir mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki keyakinan diri yang tinggi terhadap kemampuan akademiknya akan semakin terbantu ketika mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya. Dengan demikian, efikasi diri akademik (X_1) dan dukungan teman sebaya (X_2), baik secara parsial maupun simultan, berpengaruh terhadap kematangan karir (Y) mahasiswa tingkat akhir di Universitas PGRI Madiun.



Gambar 1.1 Kerangka Alur Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah disusun, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif yang signifikan antara efikasi diri akademik

terhadap kematangan karir mahasiswa.

2. Ada pengaruh positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya terhadap kematangan karir mahasiswa.
3. Ada pengaruh positif yang signifikan antara efikasi diri akademik dan dukungan teman sebaya terhadap kematangan karir mahasiswa.